



Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 6 Nomor 1, 2025

Integrasi Konsep Akhlak Al-Ghazali dalam Pengembangan Kompetensi Konselor Islam

Reizki Maharani^{1*}, Sufyarma Marsidin², Yeni Karneli³

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, reizkimaharani@uin-suska.ac.id

^{2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia, yenikarneli@fip.unp.ac.id

Pengiriman: 02/02/2025; Diterima: 26/02/2025; Publikasi: 28/02/2025

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v6i1.1859>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi konsep akhlak Al-Ghazali dalam pengembangan kompetensi konselor Islam. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat diimplementasikan dalam praktik konseling Islam untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan analisis kualitatif terhadap literatur yang relevan mengenai akhlak Al-Ghazali dan teori konseling Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak Al-Ghazali, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati, dapat memperkuat kompetensi konselor dalam memberikan layanan yang lebih bermakna dan sesuai dengan kaidah Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan akhlak Al-Ghazali dalam konseling Islam tidak hanya meningkatkan hubungan antara konselor dan klien, tetapi juga memperkuat landasan moral dan etika dalam praktik konseling.

Kata kunci: Akhlak; Al-Ghazali; Konselor Islam;

Abstract (ft. 10, Garamond, sp. 1.15)

This study aims to explore the integration of Al-Ghazali's moral concepts in the development of Islamic counselor competence. The issue raised is how the moral values proposed by Al-Ghazali can be implemented in Islamic counseling practice to enhance the effectiveness and quality of services. The method used in this research is a literature review with a qualitative analysis of relevant literature on Al-Ghazali's moral concepts and Islamic counseling theory. The results show that integrating Al-Ghazali's moral values, such as honesty, patience, and empathy, can strengthen counselors' competence in providing more meaningful services that align with Islamic principles. This research concludes that the application of Al-Ghazali's morality in Islamic counseling not only improves the relationship between the counselor and the client but also reinforces the moral and ethical foundation in counseling practice.

Keywords: Moral; Al-Ghazali; Islamic counselor

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling dalam konteks Islam memegang peranan penting dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah hidup. Dalam proses ini, akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat krusial. Akhlak, menurut Al-Ghazali, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam dunia modern, di mana tantangan sosial dan psikologis semakin kompleks, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam praktik konseling. Pemikiran Al-Ghazali, yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan psikologis, sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan kompetensi konselor Islam saat ini. Akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks bimbingan dan konseling, akhlak berperan penting dalam membangun hubungan yang saling percaya antara konselor dan konseli. Sebuah studi menunjukkan bahwa konselor yang memiliki akhlak yang baik cenderung lebih efektif dalam membantu klien mereka (Ermaliani & Ramadan, 2022). Misalnya, konselor yang menunjukkan empati dan kejujuran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi konseli untuk terbuka dan berbagi masalah mereka.

Al-Ghazali, sebagai seorang ulama dan filosof, menekankan pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan bimbingan. Pemikirannya tentang akhlak tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik konseling modern. Dalam karyanya, Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan (Mardani & Rahman, 2020). Oleh karena itu, konselor Islam diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam praktik sehari-hari. Pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Integrasi konsep akhlak Al-Ghazali dalam pengembangan kompetensi konselor Islam dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, konselor perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Kedua, pelatihan dan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter akhlak perlu diterapkan dalam kurikulum pelatihan konselor. Ketiga, evaluasi dan refleksi diri secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa konselor tetap berada pada jalur akhlak yang baik dalam praktik mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep akhlak Al-Ghazali dapat diintegrasikan dalam pengembangan kompetensi konselor Islam. Penelitian ini akan mendalami elemen-elemen kunci dari akhlak Al-Ghazali dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diterapkan dalam konteks konseling. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak, diharapkan konselor Islam dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan bermakna bagi klien mereka. Akhlak, menurut Al-Ghazali, adalah karakter atau sifat yang melekat pada individu yang mempengaruhi perilakunya. Dalam pandangannya, akhlak yang baik adalah hasil dari pendidikan yang baik dan berfungsi sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan (Cholid, 2019). Misalnya, dalam sebuah masyarakat yang memiliki akhlak yang baik, akan terjadi saling menghormati dan kerjasama yang lebih baik antar individu.

Al-Ghazali mengidentifikasi empat unsur akhlak yang penting, yaitu ilmu, emosi, syahwat, dan keadilan. Ilmu adalah landasan bagi akhlak yang baik, karena dengan pengetahuan yang tepat, individu dapat membuat keputusan yang bijaksana. Emosi berperan dalam mengendalikan reaksi terhadap situasi tertentu, sedangkan syahwat berkaitan dengan pengendalian hasrat dan keinginan. Keadilan adalah prinsip yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat. Integrasi keempat unsur ini dalam praktik

konseling dapat membantu konselor dalam memberikan bimbingan yang lebih holistik dan efektif (Massuhartono & Mukaromah, 2019). Kompetensi konselor Islam mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan teologis, keterampilan komunikasi, dan kemampuan untuk berempati. Menurut Pane (2016), konselor Islam harus mampu memahami konteks sosial dan budaya klien mereka untuk memberikan layanan yang sesuai. Kriteria ini mencakup kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam setiap interaksi dengan klien. Dengan memiliki kompetensi yang baik, konselor dapat membantu klien mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Penerapan akhlak dalam praktik konseling dapat meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan. Konselor yang memiliki akhlak baik akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dengan klien, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan klien. Sebuah studi menunjukkan bahwa konselor yang menunjukkan nilai-nilai akhlak dalam praktik mereka dapat membantu klien dalam mengatasi masalah lebih efektif (Fitri & Syakur, 2022). Dengan demikian, integrasi akhlak dalam pengembangan kompetensi konselor Islam sangatlah penting untuk mencapai hasil konseling yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis dokumen. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam mengenai konsep akhlak Al-Ghazali dan aplikasinya dalam pengembangan kompetensi konselor Islam. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik dari karya-karya Al-Ghazali sendiri maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang akhlak dan konseling Islam.

Studi literatur ini penting untuk memahami bagaimana pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks konseling. Misalnya, Al-Ghazali dalam karyanya "Ihya' Ulum al-Din" menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dapat diadopsi dalam praktik konseling (Nisa, 2016). Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik konseling Islam yang lebih baik. Dalam konteks ini, peneliti juga akan mempertimbangkan berbagai perspektif tentang akhlak dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara konselor dan klien. Hal ini sejalan dengan pandangan Cholid (2019) yang menyatakan bahwa kepribadian konselor yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil konseling yang maksimal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran akhlak dalam konseling Islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka dari berbagai sumber terkait. Metode ini meliputi pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Salah satu sumber utama adalah karya-karya Al-Ghazali, termasuk "Jalan Para Pencari Allah" dan "Pembebas dari Kesesatan," yang memberikan wawasan mendalam tentang konsep akhlak dalam Islam (Al-Ghazali, 2017; Imam Ghazali, 2020). Selain itu, peneliti juga akan mengkaji artikel-artikel ilmiah yang membahas kompetensi konselor Islam dan hubungan antara akhlak dan konseling. Misalnya, penelitian oleh Massuhartono & Mukaromah (2019) menyebutkan bahwa konsep kepribadian menurut Al-Ghazali dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses konseling, sehingga penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pengembangan kompetensi konselor.

Pengumpulan data ini akan mencakup analisis statistik yang relevan, seperti data mengenai efektivitas konseling yang berbasis akhlak dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis klien. Data ini akan membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih objektif mengenai pentingnya integrasi

akhlak dalam praktik konseling Islam. Peneliti juga akan merujuk pada contoh kasus nyata yang menunjukkan penerapan akhlak dalam konseling, sehingga memberikan gambaran konkret tentang dampaknya terhadap klien. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti percaya bahwa dengan memahami dan menerapkan konsep akhlak Al-Ghazali, konselor Islam dapat meningkatkan kompetensi mereka dan memberikan layanan yang lebih baik kepada klien.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Akhlak Al-Ghazali

Akhlak atau etika dalam pandangan Al-Ghazali merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak yang baik sebagai cerminan iman seseorang. Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik dapat dicapai melalui pendidikan dan latihan yang terus menerus (Al-Ghazali, 1997). Dalam konteks konseling Islam, pemahaman yang mendalam tentang akhlak ini sangat penting agar konselor dapat memberikan nasihat yang tidak hanya berdasarkan pengetahuan, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat.

Studi menunjukkan bahwa konselor yang memiliki pemahaman akhlak yang baik dapat lebih efektif dalam membantu klien mereka. Sebuah penelitian oleh Aisyah (2020) menemukan bahwa konselor yang menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam praktik mereka mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan klien, yang berdampak positif pada hasil konseling. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya teori, tetapi memiliki dampak nyata dalam praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengidentifikasi beberapa karakteristik akhlak yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati. Karakteristik ini tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sangat penting dalam hubungan konselor-klien. Misalnya, konselor yang jujur akan mampu membangun kepercayaan dengan klien, yang merupakan fondasi penting dalam proses konseling (Husna, 2021).

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan. Dalam konseling, niat yang tulus untuk membantu klien sangat penting agar proses konseling dapat berlangsung dengan baik. Niat yang baik akan mempengaruhi cara konselor berinteraksi dengan klien, dan ini akan berkontribusi pada efektivitas konseling itu sendiri (Nugroho, 2019). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam kompetensi konselor Islam menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang konsep akhlak Al-Ghazali dapat memberikan landasan yang kuat bagi konselor Islam dalam menjalankan tugas mereka. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, konselor tidak hanya akan menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga individu yang beretika dan bermoral tinggi, yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Relevansi Akhlak Al-Ghazali dalam Konseling Islam

Relevansi akhlak Al-Ghazali dalam konseling Islam dapat dilihat dari beberapa aspek, termasuk hubungan antara konselor dan klien, pendekatan konseling yang digunakan, serta hasil yang dicapai dalam proses konseling. Pertama-tama, hubungan antara konselor dan klien sangat dipengaruhi oleh akhlak yang dimiliki oleh konselor. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak yang baik akan menciptakan suasana yang

kondusif bagi klien untuk membuka diri dan berbagi masalah mereka (Al-Ghazali, 1997). Sebuah studi oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa konselor yang menerapkan akhlak dalam interaksi mereka dengan klien mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga klien merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini penting dalam konseling, di mana klien perlu merasa nyaman untuk membahas masalah pribadi mereka. Ketika konselor menunjukkan sikap empati dan kejujuran, klien cenderung lebih terbuka dan kooperatif, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas proses konseling.

Selain itu, pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor Islam juga harus mencerminkan nilai-nilai akhlak. Misalnya, dalam pendekatan konseling berbasis Islam, konselor diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga membimbing klien untuk memahami masalah mereka dari perspektif spiritual. Ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya hubungan antara dunia material dan spiritual (Husna, 2021). Dengan demikian, konselor yang mendalami akhlak Al-Ghazali akan lebih mampu mengintegrasikan aspek spiritual dalam konseling.

Hasil dari konseling yang menerapkan akhlak Al-Ghazali juga menunjukkan dampak yang positif. Penelitian oleh Rahman (2022) menemukan bahwa klien yang mendapatkan layanan dari konselor yang berpegang pada prinsip akhlak cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan mental dan emosional. Mereka merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, yang merupakan salah satu tujuan utama dari konseling itu sendiri. Dalam konteks ini, penting bagi lembaga pendidikan dan pelatihan konselor Islam untuk memasukkan nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam kurikulum mereka. Dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang akhlak, calon konselor akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam praktik mereka dan mampu memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi masyarakat (Nugroho, 2019). Melalui integrasi ini, diharapkan konselor Islam dapat menjalankan peran mereka dengan lebih baik dan memberikan dampak positif bagi klien dan komunitas.

Integrasi Konsep Akhlak dalam Kompetensi Konselor

Integrasi nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam praktik konseling dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam ternama, menekankan pentingnya akhlak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi antar manusia (Al-Ghazali, 2017). Dalam konteks konseling, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab menjadi sangat penting. Misalnya, seorang konselor yang menerapkan nilai kejujuran akan berusaha untuk selalu memberikan informasi yang akurat dan jujur kepada kliennya, sehingga tercipta hubungan yang saling percaya (Iskandar, 2019). Konselor yang berakhlak baik akan memiliki karakteristik seperti memiliki integritas dan komitmen moral yang tinggi, bersikap empati, hangat, dan menerima klien apa adanya, mampu menjalin hubungan terapeutik yang efektif dengan klien, dan Memiliki keterampilan konseling yang baik (Jumadi, 2019).

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai akhlak Al-Ghazali dalam praktik konseling dapat menjadi upaya untuk mengembangkan konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi teladan bagi kliennya (Nuraeniah, 2018)

Selain itu, penerapan nilai-nilai akhlak Al-Ghazali juga dapat dilakukan melalui teknik-teknik bimbingan dan konseling. Salah satu contoh konkret adalah penggunaan pendekatan berbasis empati. Konselor yang mampu merasakan dan memahami perasaan kliennya akan lebih efektif dalam membantu mereka mengatasi masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya memahami kondisi dan perasaan orang lain (Cholid, 2019). Dalam praktiknya, konselor dapat menggunakan teknik mendengarkan aktif dan refleksi perasaan untuk menunjukkan bahwa mereka benar-

benar peduli terhadap klien. Pentingnya integrasi akhlak dalam kompetensi konselor juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa konselor yang memiliki akhlak baik cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam proses konseling. Sebuah studi menunjukkan bahwa klien yang merasa dihargai dan dipahami oleh konselor lebih mungkin untuk terbuka dan berpartisipasi aktif dalam sesi konseling (Ermalianti & Ramadan, 2022). Ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya sekedar norma, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap efektivitas konseling.

Contoh lain dari integrasi akhlak dalam praktik konseling adalah penggunaan teknik bimbingan yang mengedepankan nilai-nilai moral. Misalnya, dalam konseling remaja, konselor bisa menggunakan pendekatan yang mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Dengan cara ini, konselor tidak hanya membantu klien menyelesaikan masalah mereka, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari (Massuhartono & Mukaromah, 2019). Dengan demikian, integrasi konsep akhlak Al-Ghazali dalam kompetensi konselor tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga membentuk karakter konselor itu sendiri. Ini sejalan dengan tujuan konseling Islam yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang baik bagi klien (Pane, 2016).

Dampak Integrasi Akhlak terhadap Kualitas Konseling

Integrasi akhlak dalam konseling memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan antara konselor dan klien. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua pihak dalam proses konseling. Sebuah studi menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara konselor dan klien sangat dipengaruhi oleh sikap akhlak konselor, seperti kesabaran, empati, dan kejujuran (Fitri & Syakur, 2022). Ketika konselor menunjukkan akhlak yang baik, klien merasa lebih aman dan nyaman untuk membuka diri, yang merupakan langkah awal yang krusial dalam proses konseling.

Peningkatan kepercayaan diri klien juga merupakan dampak positif dari integrasi akhlak dalam konseling. Ketika klien merasa didengarkan dan dipahami oleh konselor, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Penelitian menunjukkan bahwa klien yang merasa dihargai oleh konselor cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berkontribusi pada keberhasilan proses konseling (Mufid, 2020). Dalam hal ini, akhlak konselor berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung bagi klien. Lebih jauh lagi, akhlak yang baik dalam konseling juga dapat mempengaruhi hasil akhir dari proses konseling itu sendiri. Konselor yang menerapkan nilai-nilai akhlak dalam pendekatannya dapat membantu klien untuk mencapai tujuan konseling dengan lebih efektif. Misalnya, dalam kasus konseling untuk mengatasi kecemasan, konselor yang empatik dan sabar dapat membantu klien untuk lebih memahami dan mengelola perasaan mereka, sehingga mereka dapat mengatasi kecemasan dengan lebih baik (Jauhari, 2017).

Contoh konkret dari dampak positif ini dapat dilihat dalam program konseling yang berbasis pada nilai-nilai akhlak. Program-program ini seringkali melibatkan pelatihan bagi konselor untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak Al-Ghazali, seperti ketulusan dan kesabaran. Hasilnya, klien yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dengan demikian, integrasi akhlak dalam konseling tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dan klien, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan proses konseling itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya sekedar nilai moral, tetapi juga merupakan elemen penting dalam praktik konseling yang efektif dan berkelanjutan (Zuhal & Syakur, 2022).

Tantangan dalam Mengintegrasikan Akhlak dalam Praktik Konseling

Meskipun pentingnya integrasi akhlak dalam kompetensi konselor, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang akhlak dalam konteks konseling di kalangan calon konselor. Banyak dari mereka yang lebih fokus pada aspek teknis dan teoritis daripada nilai-nilai akhlak yang mendasari praktik konseling yang baik (Drajat, 2006). Hal ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan akademis dan penerapan nyata di lapangan. Misalnya, seorang calon konselor mungkin telah mempelajari berbagai teknik konseling yang efektif, tetapi jika mereka tidak memahami etika dan akhlak yang seharusnya mengatur interaksi mereka dengan klien, maka hasil konseling yang diharapkan tidak akan tercapai.

Selain itu, tekanan untuk mencapai target tertentu dalam pekerjaan konseling dapat mengalihkan perhatian konselor dari pentingnya akhlak. Dalam beberapa kasus, konselor mungkin merasa tertekan untuk memenuhi target tertentu yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang mereka anut. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara nilai-nilai pribadi dan tuntutan profesional (Muhammad Kristiawan, 2016). Dalam situasi ini, konselor mungkin merasa terpaksa untuk mengabaikan prinsip-prinsip akhlak demi mencapai hasil yang lebih cepat (Zuhal & Syakur, 2022). Misalnya, dalam lingkungan kerja yang menuntut konselor untuk menyelesaikan sejumlah besar kasus dalam waktu singkat, mereka mungkin tergoda untuk menggunakan pendekatan yang lebih mekanis dan kurang memperhatikan nuansa emosional atau spiritual yang dibutuhkan klien. Akibatnya, klien mungkin merasa tidak dipahami atau bahkan dirugikan, yang pada akhirnya dapat merusak reputasi profesi konseling itu sendiri.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan organisasi konseling untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan yang menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam praktik konseling. Misalnya, program pelatihan dapat mencakup studi kasus yang menyoroti situasi di mana akhlak berperan penting dalam pengambilan keputusan konseling. Dengan cara ini, calon konselor akan lebih siap untuk menghadapi dilema etika yang mungkin muncul dalam praktik mereka. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung konselor untuk menerapkan akhlak dalam praktik mereka. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya akhlak dalam konseling dapat membantu menciptakan permintaan untuk konselor yang berintegritas dan beretika (Suban, 2020). Ketika masyarakat memahami bahwa akhlak merupakan bagian integral dari konseling yang efektif, mereka akan lebih cenderung mencari konselor yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan etika.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan integrasi akhlak dalam kompetensi konselor Islam dapat terwujud secara optimal, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas layanan konseling, tetapi juga akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi konseling secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, keberhasilan integrasi akhlak dalam konseling akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sehat secara mental dan spiritual, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif. Dengan demikian, tantangan dalam integrasi akhlak dalam kompetensi konselor bukanlah hal yang tidak dapat diatasi. Melalui pendidikan yang tepat, dukungan dari masyarakat, dan komitmen yang kuat dari para konselor, kita dapat menciptakan praktik konseling yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai akhlak yang dapat memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi konsep akhlak Al-Ghazali dalam pengembangan kompetensi konselor Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas layanan konseling. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan empati tidak hanya memperkuat hubungan antara konselor dan klien, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses konseling itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akhlak dalam praktik mereka. Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pengembangan kompetensi konselor Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan pelatihan konselor perlu mengintegrasikan konsep akhlak dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa para konselor tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka.

Referensi

- Al-Ghazali. (2017). *Jalan Para Pencari Allah Diterjemahkan dari Kitab Mi'rajus Salikin dari Majmu'ah Rasa'il*. TUROS.
- Cholid, N. (2019). Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 55–75. <https://doi.org/10.32923/maw.v9i1.716>
- Ermalianti, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/6002>
- Fitri, L., & Syakur, M. (2022). Kepribadian Ideal Konselor Islam dalam Qasidah Munfaridah Karya Syekh Yusuf Bin Muhammad Yusuf At-Tuzi. *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2060>
- Imam Ghazali. (2020). *Pembebas dari Kesusatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*. Al-Muqsih Pustaka.
- Jauhari, W. (2017). *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Rumah Fiqih Publishing.
- Mardani, A., & Rahman, A. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Masalah Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1), 45-56.
- Massuhartono, & Mukaromah, H. (2019). Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 201–218.
- Mufid, A. (2020). Maqasid al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali. *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 64–92. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.4>
- Nisa, K. (2016). Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya. *Jurnal Ummul Qura*, 8(2), 15.
- Pane, R. M. (2016). Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. *Hikmah*, 10(2), 1–15.
- Zuhal, M., & Syakur. (2022). Kepribadian Ideal Konselor Islam Berdasar Nilai Dalam نيمحرلا محراً اي ديصق Karya Habib Abdullah. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 38–49.